



**OPTIMALISASI “ROKAT TASE”
UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI BUDAYA LOKAL
DESA KADUARA TIMUR DI ERA REVOLUSI 4.0**

***OPTIMALIZATION OF “ROKAT TASE”
FOR DEVELOPING LOCAL CULTURE POTENTIAL
IN KADUARA TIMUR VILLAGE IN REVOLUTION ERA 4.0***

Yunadi

adiyunadi112@gmail.com

Progrm Studi Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan budaya lokal Desa Kaduara Timur, Sumenep. Potensi tersebut menjadikan acuan utama masyarakat untuk mengembangkan rokat tase'. Implementasi budaya ini mengartikan bahwa masyarakat bersyukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam, khususnya melalui lautan. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan budaya tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) latar belakang masyarakat Kaduara Timur mempertahankan rokat tase' (2) proses pelaksanaan rokat tase' (3) pemenuhan kebutuhan secara biologis (4) hambatan dan pengembangan budaya rokat tase' di Desa Kaduara Timur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini: (1) proses pelaksanaan rokat tase' di Kaduara Timur yang primitif. (2) pemenuhan kebutuhan biologis dari sisi individual dan sosial. (3) memaksimalkan budaya rokat tase' untuk pengembangan potensi lokal. (4) pemanfaatan potensi budaya rokat tase' untuk keberlangsungannya. Adapun kesimpulan penelitian bahwa rokat tase' merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang para nelayan. Budaya rokat tase' menjadi prioritas utama bagi para nelayan untuk tetap menjaga kelestarian Desa Kaduara Timur. Pengembangan potensi ini dilakukan dengan cara memvariasikan rentetan acara sekaligus memudahkan pelaksanaannya dengan sistematika yang sejalan dengan

era industri 4.0 dan bekerjasama dengan pihak lain untuk mendapatkan tambahan biaya pelaksanaan.

Kata Kunci: Rokat Tasè', Budaya Lokal, Revolution 4.0.

Abstract

This study aims to describe the development of local culture in Kaduara Timur village, Sumenep. This potential is the primary reference for the community to be able to develop rokat tasè'. Implementing this culture means that people are grateful for the sustenance and salvation God gives through nature, primarily through the ocean. This research was conducted to know the development of the culture. Purpose of this study: (1) the background of the people of Kaduara Timur in maintaining rokat tasè' (2) the process of implementing rokat tasè' (3) meeting biological needs (4) barriers and development of rokat tasè' culture in Kaduara Timur village. The research was conducted using a qualitative approach, observation, and interview data collection techniques. This study uses the data analysis model Miles and Huberman. Results of this study: (1) implementation of rokat tasè' in the primitive Kaduara Timur. (2) fulfillment of biological needs in terms of individual and social. (3) maximize rokat tasè' for the development of local potential. (4) utilization of the potential of rokat tasè' culture for its sustainability. The study concludes that rokat tasè' is a hereditary culture from the ancestors of the fishermen. This culture is a top priority for fishermen to preserve the Kaduara Timur village. Development of this potential is carried out by varying the series of events and facilitating its implementation systematically, aligning with the industrial era 4.0 and collaborating with other parties to obtain additional implementation costs.

Keywords: Rokat Tasè', Local Culture, Revolution 4.0.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan rempah-rempahnya. Luas wilayah perairan laut Indonesia tercatat mencapai kurang lebih 7,9 juta km. Secara geografis, Indonesia sebagai negara bahari memiliki luas wilayah yang membentang mulai dari 95° sampai dengan 141° BT dan di antara 60° LU dan 110° LS. Posisi negara kepulauan Indonesia sangat strategis. Secara letak geografis Indonesia berada pada titik persilangan antara jalur lalu lintas dan perdagangan dunia, antara Samudra Pasifik dan Hindia (Prmono, 2005: 2). Negara Indonesia juga terdapat banyak penduduk yang bekerja di sektor perikanan utamanya penduduk yang tinggal di pesisir pantai.

Pulau Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi cukup besar terutama di sektor perikanan. Pulau Madura memiliki empat

kabupaten, di antaranya ialah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kegiatan perikanan atau berlayar yang dilakukan di Madura menerapkan budaya turunan dari nenek moyangnya. Secara geografis salah satu wilayah yang memiliki potensi besar pada sektor perikanan ialah kabupaten Sumenep. Utamanya di dusun pesisir desa Kaduara Timur, Pragaan. Mayoritas penduduk di wilayah ini bergantung pada hasil nelayannya, di samping itu masyarakat desa Kaduara Timur juga memiliki budaya sebagai kearifan lokal yang dilaksanakan setiap tahunnya. Budaya tersebut adalah budaya rokat tasè'. Rokat tasè' atau petik laut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaduara. Tradisi petik laut ini juga banyak dilakukan di daerah-daerah pesisir di Indonesia khususnya Jawa Timur, seperti Banyuwangi, Madura dan Jember (Fajar, 2020: 30). Budaya ini dilaksanakan di Madura tepatnya di desa Kaduara Timur, Sumenep yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat nelayan pesisir atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam. Hal tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa terimakasih para nelayan sekaligus meminta kelancaran rezeki kepada Tuhan atas segala yang telah diberikan melalui lautan. Selain itu kebudayaan yang terus dilestarikan ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial terdahulu dan tidak untuk mengulang kejadian yang pernah dialami di masa nenek moyangnya. Kemudian pelestarian budaya ini secara psikologis untuk menemukan jati diri desanya.

Budaya rokat tasè' ini sudah berlangsung sebelum Islam masuk ke Madura. Rokat tasè' ini menjadi salah satu budaya yang berasal dari nenek moyang yang pada masa itu menganut ajaran dinamisme dan animisme. Beberapa hal yang memprihatinkan dalam acara rokat tasè' ini ialah sedikitnya masyarakat yang mengetahui acara rokat tasè' dan banyaknya biaya kebutuhan yang harus dipenuhi. Sedikitnya masyarakat yang mengetahui budaya rokat tasè' ini disebabkan minimnya informasi yang disebar. Hal ini menjadikan budaya yang ada di Indonesia khususnya Madura tidak banyak dikenal sehingga membuat masyarakat luar daerah pantai kurang berpartisipasi dan memberikan kontribsinya terhadap budaya lokal. Pelaksanaan budaya rokat tasè' yang berkisar 70 hingga 80 juta ini membuat penduduk Kaduara khawatir akan tidak terjamahnya rokat tasè'.

Kondisi yang demikian mengantarkan peneliti untuk mengetahui kemampuan budaya rokat tasè' yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Sehingga dalam peneliti mengangkat judul "Optimalisasi Rokat Tasè' untuk mengembangkan potensi budaya lokal Desa Kaduara Timur di Era Revolusi 4.0" agar bisa menjadi bahan bacaan sekaligus informasi tentang salah satu kebudayaan masyarakat di Madura bagian pesisir pantai baik bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat secara luas. Adapun analisa dalam penelitian ini menggunakan teori perspektif *emic* dengan konsep studi budaya yang kaitannya dengan partisipasi dan kontribusi masyarakat Kaduara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaduara Timur, Kabupaten Sumenep pada tanggal 12 September 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data dan mengelola data secara terdeskripsi, dengan melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian ini termasuk metode kualitatif karena penelitian yang dilakukan memerlukan pemaknaan yang tidak bisa diukur oleh angka dan membutuhkan analisa mendalam serta interpretasi peneliti. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan melalui observasi partisipan dan nonpartisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mengetahui kehidupan masyarakat dan para partisipan budaya rokat tasè' Desa Kaduara Timur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, hasil yang diperoleh peneliti dapat lebih objektif sehingga interpretasi peneliti tepat sasaran terhadap objek penelitian secara menyeluruh. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan secara komprehensif terhadap peneliti dan secara luas kepada masyarakat umum.

PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Budaya Rokat Tase'

Rokat tase' merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh para nelayan atau penduduk pesisir pantai dengan tujuan untuk mendapatkan rezeki, keberkahan dan keselamatan, sekaligus ungkapan terimakasih atas hasil berlayarnya kepada Tuhan. Budaya rokat tase' kerap kali disebut dengan upacara atau ritual masyarakat yang dilakukan untuk mengingat masa-masa terdahulu sekaligus tidak melupakan jasanya dan untuk tetap menjaga kelestarian yang sejak lama telah di rawat. Upacara ini pada dasarnya dilakukan atas kesadaran penduduk pesisir pantai terhadap leluhur dan Tuhannya untuk mengingat tokoh, tempat, jasa, dan segala yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup di masa kini.

Laily (2021:188) berpendapat bahwa petik laut atau dalam bahasa Madura disebut *rokat tase'* merupakan upacara masyarakat nelayan untuk menyelamatkan nelayan dari bencana dan rintangan apapun yang mungkin akan dihadapi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak. Budaya rokat tase' juga dapat diartikan sebagai salah satu warisan para leluhur terdahulu yang bekerja sebagai nelayan di lautan. Warisan budaya ini merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masalah yang menjadi elemen pokok ajaran jati diri suatu kelompok atau bangsa. Budaya rokat tase' ini merupakan salah satu budaya lokal yang masih terus di lestarikan di Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Menurut Setyaningrum (2018: 104), budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alamnya. Lebih dari itu "*budaya lokal yang ada di Kaduara Timur ini dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat sekitar tepatnya pada setiap bulan Maret*" (Wawancara dengan Informan Dewi, 14 Oktober 2021) namun selama dua tahun terakhir hanya dilaksanakan ludruk saja, hal ini disebabkan oleh adanya virus corona. Inti acara budaya rokat tase' ini ialah pelepasan kapal yang diisi dengan berbagai macam buah, daging dan semacamnya yang biasa disebut dengan larung sesajen.

Ritual rokat tase' ini merupakan kolaborasi antara budaya dan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Solihah (2019: 78) bahwa agama sebagai salah

satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang keberlangsungan hidup masyarakat. Terbukti budaya rokat tase' di Desa Kaduara Timur menerapkan acara yang berbasis keyakinan dan kepercayaan, seperti istighasah yang basisnya terhadap agama Islam dan larung sesajen yang bertujuan untuk terus melestarikan kebiasaan.

Acara rokat tase' ini secara khusus dilakukan di Desa Kaduara Timur yang dilaksanakan selama 3 malam 2 hari lamanya. Karena budaya ini dirasa sakral setiap masyarakat yang mengikuti acara rokat tase' berpartisipasi secara penuh dengan menampilkan ekspresi yang bahagia. Meski demikian, selama pelaksanaan rokat tase' berlangsung masyarakat tidak lupa terhadap tujuan awal dilaksanakannya ritual ini yakni untuk mendapatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar baik dalam sisi sosial hingga pada sisi ekonomi. Rentetan acara dalam pelaksanaan budaya lokal di Desa Kaduara Timur ini ialah sebagai berikut:

a. Istighasah

Pada malam pertama acara rokat tase' ini diisi dengan istighasah. Istighasah merupakan acara yang dilakukan sepanjang malam di waktu malam pertama oleh masyarakat Kaduara Timur sebelum acara rokat tase' dilaksanakan. Isi pada malam pertama ini biasanya terdapat ngaji akbar yang dikemas dengan ceramah, makan-makan, dan shalawatan. Hal ini dilakukan untuk mengharapkan ridha Allah SWT sekaligus membuka acara budaya rokat tase' agar dalam pelaksanaan budaya ini dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala yang dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat pesisir. Sejalan dengan menurut Ahsin Indra Prawangsa :

"Diwaktu malam pertama pelaksanaan budaya rokat tase' adalah Khotmil Qur'an dan Macopat hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan, keberkahan, dan kesuksesan selama acara berlangsung kepada Allah SWT (Wawancara 23 September 2021).

b. Tayuban

Tayuban merupakan acara di hari pertama di waktu siang hari setelah istighasah dilaksanakan. Tayuban atau acara tarian ini dilakukan dari pagi hingga sore hari. Umumnya acara ini melibatkan anak muda sebagai pemeran. Tayuban

yang sedang berlangsung ini diramalkan oleh para anak muda/gadis yang menjadi penari dan beberapa orang di dekatnya sebagai musikal atau musisi. Terdapat serangkaian acara di dalamnya ialah seperti shalawat yang diiringi dengan musik gamelan, sambutan ketua pelaksana (ketupel) acara rokat tasè' atau panitia/tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan acara tayuban, sambil penari melakukan tarian-tarian tradisional lokal para, masyarakat diperkenankan untuk memberikan uang kepada penari atau akrab dengan sebutan "saweran".

c. Katoprak (ludruk)

Katoprak atau Ludruk merupakan kesenian masyarakat Jawa Timur (Madura) berbentuk sandiwara yang di pertontonkan dengan tarian dan nyanyian. Mulai dari jam 21.30 hingga sebelum adzan subuh. Aktor dari ludruk ini dilakukan oleh para laki-laki atau juga kadang kala perempuan seniman yang fasih dan mahir dalam melakukannya. Ludruk yang dipertontonkan terdapat keindahan pakaian dan kekompakan para pemerannya.

Penampilan-penampilan itu tidak boleh terlewatkan dan harus dipertontonkan, sebelum pelaksanaan rokat tasè' pada hari kedua selesai, salah satu agenda yang tetap dilestarikan ialah tampilan *Marshodo*. Konon, *Marhsodo* adalah sebuah dongeng yang bercerita tentang seorang nelayan yang bernama *Marshodo* yang berasal dari Kaduara Timur mendapatkan tangkapan "Ikan Emas" besar. Ikan Emas atau *Raja Mina* itu dapat berbicara manakala manusia berbicara. Menurut ibu Sunyana (Wawancara, 23 September 2021) ikan itu berkata "lepaskan aku, jika kamu melepaskan aku maka akan aku berikan kamu tangkapan yang lebih banyak dari biasanya" setelah berfikir panjang *Marshodo*-pun setuju dan segera melepaskan ikan emas hasil tangkapannya. Mulai dari hari itu *Marshodo* benar-benar mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak daripada hasil tangkapan di hari-hari sebelumnya.

Hemat peneliti, *Marshodo* menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat Kaduara Timur tetap melestarikan rokat tasè'. Masyarakat menampilkan cerita *Marshodo* agar warga pesisir mengetahui dan tetap mengingat asalan dari dilaksanakannya rokat tasè' (Wawancara dengan Informan Sahani, 23 September 2021).

d. Pawai Keliling (NGARA')

Kegiatan pawai keliling ini dilakukan oleh penduduk setempat, pada saat pawai keliling kampung berlangsung para pemeran memainkan alat masing-masing, ketika menjumpai kuburan-kuburan, para penari dan pengikutnya berhenti untuk melakukan tarian di sana sekaligus melakukan doa bersama dengan permintaan perdamaian masyarakat sekitar. Selain itu, menurut Informan Dewi mengungkapkan bahwa :

"Tarian dan doa yang dilakukan di tempat yaitu untuk memanggil roh-roh yang ada agar dapat dibawa ke lautan, sehingga dapat melakukan ritual seperti mana biasanya, setelah itu penari melanjutkan kelilingnya dan terus mengulangi pemberhentian dan menari jika menjumpai kuburan-kuburan." Khususnya saat menjumpai kuburan tua atau orang Madura menyebutnya Bhuju'/Astah (Wawancara, 23 September 2021).

Acara pawai keliling ini selesai pada kisaran jam 09.00 WIB setelah itu masyarakat melaksanakan agenda larung sesajen.

e. Larung Sesajen/sesaji (Bhitek)

Bhitek atau larung sesajen merupakan bagian pokok dari acara ritual rokat tasè'. Acara larung sesajen ini di anggap sebagai syukuran para nelayan atas segala hal yang telah diberikan laut. Penyebutan nama *bhitek* atau larung sesajen ini berkaitan dengan prosesi pelaksanaan upacara yang diakhiri dengan pelarungan sesaji ke lautan. Acara larung sesajen ini dilaksanakan di tengah laut bersama dengan semua nelayan yang juga telah memperindah perahu/*samp*an-nya. Sesaji disiapkan diatas miniatur perahu kecil seperti buah-buahan, kepala kambing, ayam, peralatan dapur, hasil bumi dan sebagainya (Hidayah Maulidina; 2019).

Masyarakat Kaduara Timur memulainya dengan doa kemudian disusul larung sesajen yang telah diisi dengan beberapa macam buah-buahan, 1000 macam bunga, bendera merah putih, kain putih bertuliskan nama-nama tokoh terdahulu lalu dilepaskan, tidak hanya itu di dalam kapal kecil tersebut juga berisi kepala kambing, ayam hidup dan ayam panggang sebagai bahan pokok dalam larung sesajen desa Kaduara Timur. Pada mulanya sesaji yang telah disiapkan untuk acara rokat tasè' tidak boleh diambil oleh masyarakat yang ikut pada waktu kegiatan berlangsung namun dimasa kini sesaji tersebut dapat di ambil oleh masyarakat secara langsung

ketika sudah ditenggelamkan ke tempat rokat tasè' berlangsung dengan cara meloncat ke lautan ataupun dapat diambil ketika ditemukan pada saat berlayar dihari-hari selanjutnya.

Pelaksanaan Larung Sesajen hampir sama dengan Larung Jempana. Keduanya merupakan acara pokok dari budaya yang dilaksanakan oleh penduduk pesisir di mana larung dilepaskan ke lautan yang telah diisi dengan sesajen. Salah satu perbedaan antara keduanya ialah terletak pada wadah yang digunakan. Larung sesajen yang ada di Kaduara Timur berbentuk kapal kecil, bentuk ini lebih banyak digunakan utamanya daerah Madura, sedangkan Larung Jempana berbentuk rumah. Secara definitif Larung jempana merupakan kegiatan pokok di acara pesta syukur laut yang dilakukan nelayan untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta melalui lautan (Nurma Latifah, dkk. 2020: 56).



Gambar 1

Sumber: Pengantaran Larung Sesajen ke Lokasi Pelepasan diangkut dengan Kapal, 2021

Ringkasnya, pelaksanaan *bhitek* atau larung sesajen ini tidak serta merta dilaksanakan oleh para masyarakat sekitar, dalam setiap pelaksanaannya agenda tersebut memiliki filosofi tersendiri, tindakan-tindakan ataupun gerak gerik dalam setiap prosesi rokat tasè' tersebut dipenuhi filosofi dan memiliki tujuan yang sama walaupun dengan berbagai macam cara pelaksanaan yang berbeda. Walau demikian inti dari segala kegiatan tersebut memiliki maksud dan makna yang sama yakni untuk bermuara kepada sang pencipta.

f. Ludruk

Ludruk merupakan suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur (Hargianto, dkk. 2016: 45). Ludruk ini dapat diartikan sebagai suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah tim kesenian untuk ditampilkan di panggung dengan mengambil cerita kehidupan rakyatnya. Ludruk ini selalu dilestarikan untuk penampilan tradisional. Ludruk pada malam ketiga ini berbeda dengan ludruk di malam kedua. Pelaksanaan ludruk di malam kedua berfokus pada cerita *Marshodo* sebagaimana telah di jelaskan di atas sedangkan pada malam ketiga ludruk ini berfokus pada tampilan tampilan atau lelucon, lelucon yang ditampilkan biasanya berupa tampilan dari tim "Rukun Karya" yang berasal dari Saronggi, Sumenep. Acara ini selesai hingga menjelang shalat subuh.

Budaya rokat tasè' dalam pengembangan budaya lokal ialah agenda kolaborasi antara ajaran Islam dan ajaran asing. Tujuan dari dilaksanakannya rokat tasè' tersebut ialah untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas rezeki yang telah diberikan sekaligus meminta kepada Tuhan tentang rezeki yang akan datang dan dihindari dari berbagai musibah atau malapetaka melalui lautan. Konsep pelaksanaan budaya lokal yang masih primitif membuat acara rokat tasè' tidak banyak dikenal masyarakat secara luas, eksistensi budaya lokal yang kiat mulai tidak dipandang, dari hal tersebut metode ini butuh dipoles dengan menggunakan metode yang sejalan dengan zaman. Selain itu, meski masyarakat setempat telah memberikan sumbangannya namun dana yang terkumpul tidak dapat memenuhi pelaksanaan rokat tasè' secara keseluruhan, akibatnya hal tersebut memaksakan panitia untuk melakukan *partnership* dengan pihak lain dalam bentuk pendanaan.

Pelaksanaan budaya rokat tasè' menjadi salah satu budaya yang wajib dilakukan karena selain untuk ungkapan syukur dan permohonan rezeki ia juga berdampak negatif terhadap masyarakat sekitar.

"Perkiraan 17 tahun yang lalu ada anak kecil berumur 2 tahun meninggal dilautan yang berlokasi di sekitar pelaksanaan rokat tasè' hal itu menandakan bahwa rokat tasè' harus mulai dipersiapkan" (Wawancara dengan Informan Sahani, 23 September 2021).

Berdampingan dengan cerita tersebut ibu Sunyana (Wawancara, 23 September 2021) menyatakan *dampak dari tidak dilaksanakannya budaya rokat tasè' membuat pelaksanaan pemilihan 2 calon klebun ricuh.*

2. Pemenuhan Kebutuhan Biologis

a. Fungsi Individual

Budaya rokat tasè' ini dianggap sebagai hiburan, di sisi lain budaya rokat tasè' memiliki fungsi secara individual yaitu dapat mengurasi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Susunan acara rokat tasè' yang dianggap sebagai acara yang signifikan dan paling sakral ialah sesembahan sesajen. Sesembahan sesajen akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup dan keselamatannya.

Hasil wawancara peneliti dari ibu Sunyana (istri ketua pelaksana, 23 September 2021) menyampaikan bahwa *“pelepasan sesajen menjadikan patokan keselamatan masyarakat umumnya dan diri sendiri khususnya”*. Karena pelepasan sesajen menjadi acara yang wajib diadakan dalam setiap pelaksanaan acara rokat tasè', kecuali disebabkan hal-hal tertentu, seperti *covid-19* yang sedang menyebar ke seluruh dunia. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, budaya rokat tasè' yang diadakan di Desa Kaduara Timur menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi antar individu. Adanya budaya rokat tasè' ini dalam kehidupan antar umat beragama memiliki rasa saling menghargai dan saling menghormati, sehingga kehidupan antar umat di Desa Kaduara Timur tetap terjaga dengan tetap harmonis.

b. Fungsi Sosial

Manusia memiliki sifat yang interaktif, dalam diri manusia terdapat dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dan manusia juga tidak dapat berinteraksi tanpa manusia lainnya karena inilah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bapak Samsul Arifin (45 Tahun) selaku panitia pelaksana (23 September 2021) menyampaikan bahwa :

“Pelaksanaan budaya rokat tasè' ini juga untuk meningkatkan solidaritas antar penduduk bahkan penduduk dari luar pesisir dapat menjadi saudara baru kami

dari sinilah acara rokat tasè' dapat mencapai keharmonisan antar manusia dengan sesamanya dan sebagai sarana interaksi sosial yang berkelanjutan."

Pelaksanaan budaya rokat tasè' juga akan mengikat masyarakat untuk mendapatkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Terkait dengan adanya solidaritas sosial, dalam setiap pelaksanaannya masyarakat desa Kaduara Timur tetap saling menjaga baik secara rohani maupun jasmani. Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, maka dari hal itu dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berkelompok (Amita, dkk. 2021: 229). Hubungan manusia antar satu sama lain menjadi penentu bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan dan kerukunan sosialnya, sehingga dengan adanya rokat tasè' masyarakat antar individual dapat semakin solid dan menjaga kekompakan dalam bermasyarakat.

3. Memaksimalkan Budaya Rokat Tasè' Sebagai Pengembangan Potensi Budaya Lokal Melalui Industri 4.0

a. Optimalisasi Budaya Rokat Tasè'

Acara rokat tasè' tersebut pada dasarnya merupakan bentuk ucapan rasa syukur sekaligus bentuk permintaan masyarakat khususnya para nelayan agar mendapatkan tangkapan yang lebih banyak daripada biasanya. Sedikitnya masyarakat yang mengenal budaya ini menjadikan budaya tersebut terbilang *lost name* sehingga pelaksanaan budaya ini membutuhkan sarana berupa media agar dapat menyebarkan informasi mengenai rokat tasè'. Hal tersebut dapat berupa dokumentasi dan literasi yang berisi tentang budaya terkait, dengan demikian rokat tasè' dapat diketahui masyarakat secara luas sehingga kepedulian dan partisipasi dalam acara budaya rokat tasè' terus meningkat dan tetap terawat. Budaya ini masih dalam cakupan ilmu sosial dan alam yang juga disebut dengan ilmu etnoekologi.

Menurut Budiono (2020: 301) karakteristik media dibagi menjadi dua, penyalur dan penyedia informasi. Alat elektronik digital merupakan media dan sarana yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai budaya lokal ini, dengan adanya media yang terus ditingkatkan maka dengan mudah masyarakat semakin mengenal kekayaan Desa Kaduara Timur, Sumenep. Berdampingan dengan

hal tersebut biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan budaya ini cukuplah tinggi sehingga membutuhkan kerjasama dan distribusi yang lebih dari masyarakat dan pemerintah.

Pelaksanaan budaya rokat tasè' ini telah dibentuk dengan upaya pemaksimalan. Hemat peneliti, panitia pelaksana tidak dibentuk dari masyarakat yang baru kenal dengan budaya rokat tasè', namun panitia yang dibentuk telah memiliki pengalaman pada acara rokat tasè' sebelum-sebelumnya. Budaya rokat tasè' tidak hanya memiliki satu agenda saja, namun ada beberapa rentetan agenda di dalamnya yang telah dipersiapkan oleh panitia. Menurut data dari lapangan, dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya rokat tasè' cukuplah besar. Menurut Samsul Arifin (Wawancara, 23 September 2021) "*budaya rokat tasè' atau rokat tase' yang dilaksanakan di Kaduara Timur ini menghabiskan biaya kisaran 70 hingga 80 juta.*" Pemasukan dana yang di dapat tidak hanya penyaluran dari masyarakat saja akan tetapi panitia pelaksana melakukan *partnership* dengan pemerintah dan perusahaan untuk mendapatkan pemasukan dana. Seperti dinas pemerintahan, sponsor, dan dari berbagai sumber lainnya. Hemat peneliti atas kebutuhan dana tersebut pelaksanaan budaya lokal ini juga dapat menerapkan dana tambahan untuk melancarkan acara tersebut yakni dapat berupa pula proposal pengajuan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada perusahaan swasta maupun milik negara. Dana CSR akan sangat membantu terhadap keberlangsungan budaya rokat tasè'. Perwujudan CSR yang akan dilakukan oleh perusahaan milik negara, swasta maupun pemerintahan biasanya disalurkan dengan nama program kemitraan dan bina lingkungan atau (PKBL) ini akan memberikan kontribusi dana dalam mendukung kegiatan sosial masyarakat disekitarnya sebagai perwujudan kepedulian kepada masyarakat (Sari dkk, 2021: 198).

Desa Kaduara Timur merupakan wilayah yang potensial. Hemat peneliti budaya rokat tasè' menjadi prioritas utama para nelayan, hal ini dikarenakan masyarakat mengupayakan masa depan penduduk pesisir baik dari sisi sosial hingga pada sisi ekonomi. Pengembangan terhadap budaya lokal ini dapat dilakukan salah satunya ialah berupa semakin indahnya pelaksanaan rokat tasè' mulai dari istighasah hingga larung sesajen sehingga dapat banyak diminati oleh masyarakat secara luas, di

samping itu hal ini juga menjadi pengaruh untuk mendapatkan dana karena menjadi bukti bahwa acara ritual ini betul-betul terlaksana. Acara yang dapat diperindah yakni berupa acara larung sesajen, dimana tepat pada lokasi pemberangkatan sesajen masih banyak sampah dan batu-batu yang tidak beraturan sehingga secara estetika masih kurang nyaman dan menurunkan *value* terhadap budidayanya, oleh sebab itu butuh kerjasama tim baik dari penduduk di sekitar atau pemerintahan sendiri.

Hemat peneliti optimalisasi kegiatan ini dipengaruhi dari sisi keuangan, pada acara ini juga dapat di *funding finance* dengan menerapkan penarikan karcis tempat parkir, penarikan karcis ini juga dapat dilakukan oleh panitia atau bahkan oleh masyarakat sekitar agar dapat menjaga keamanan kendara para pengunjung, kemudian adanya parkir ini juga dapat memberikan dampak positif berupa pemasukan terhadap panitia agar disalurkan ke dalam budaya rokat tasè'. Di samping itu penarikan karcis juga dapat dilakukan pada saat menaiki kapal perahu sesajenan. Larung sesajen merupakan kegiatan inti dari acara rokat tasè' sehingga akan terdapat banyak masyarakat yang ikut serta dalam merayakan acara lokal tersebut karena juga telah dibantu pengenalan melalui media. Oleh sebab itu, hemat peneliti kegiatan pelepasan sesaji ke arah tengah lautan di tarik biaya tumpangan. Hasil penarikan tersebut dapat di lokasikan kepada peralatan, seperti baju rompi *life jacket* dan *ring bouy* agar dapat membantu penumpang saat terjadi hal yang berkaitan dengan bahaya lautan.

b. Pengembangan Potensi Rokat Tasè' di Era Revolusi Industri 4.0

Pada tahun 1700 tepat pada abad ke-18 SM sistem di dunia masih dalam kondisi primitif. Sejak hadirnya mesin uap perkembangan industri telah berjalan, sebutan kerap 1.0 itu memberikan tanda munculnya perkembangan zaman. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengelolaan baik berupa fisik maupun nonfisik. Manusia menggunakan tangan untuk mencuci pakaian kotor, namun sekarang terdapat suatu mesin yang dapat membantu atau bahkan menggantikan tenaga manusia dalam melakukannya. Begitupula dengan budaya masyarakat, sebelum adab ke-18 SM manusia menggunakan jaring ke lautan agar mendapatkan tangkapan ikan, penangkapan tersebut tidak dapat dilakukan di tengah lautan.

Namun saat ini para nelayan telah menggunakan kapal yang dapat dikendarai sampai ke tengah lautan agar dapat menghasilkan tangkapan yang lebih banyak daripada sebelumnya.

Saat ini keberadaan Industri 4.0 menimbulkan pemicu ialah penyebaran internet dan teknologi baru. Penyebaran dari keduanya telah menciptakan kecerdasan buatan yang akrab disebut dengan *Artificial Intelligence*. Tingkat fundamentalis, era revolusi industri 4.0 ini dapat mengkolaborasikan antara dunia digital dengan dunia fisik serta menawarkan peluang baru untuk menghimpun informasi dan menggunakannya (Savitri; 2019). Sisi lain dalam melakukan pekerjaan manusia telah menggunakan sistematis yang berbeda, untuk melakukan pekerjaan tidaklah dengan metode kuno. Hal ini terjadi karena dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 di mana pola yang diaplikasikan saat ini adalah pola *economy, artificial intelligence, big data, robotic* dan lainnya yang disebut dengan fenomena *disruptive innovation* (Armelia Yuniani, dkk; 2019).

Era revolusi industri 4.0 sangat membantu keadaan ekonomi-budaya. Roket tase' sebagai salah satu budaya lokal di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep yang menjadi salah satu *icon* desa Kaduara Timur. Revolusi Industri 4.0 memicu pergeseran budaya dan ekonomi dari industri rumahan (Astrid Savitri ; 2019). Era Revolusi Industri 4.0

Adanya industri 4.0 tersebut memberikan kesempatan terhadap masyarakat Kaduara Timur agar dapat memperkenalkan budaya roket tase' terhadap masyarakat luas melalui digital ataupun internet. Terlihat pada oktober 2022 jumlah pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai 5,07 miliar pengguna. Banyaknya jumlah pengguna internet ini menjadi pemicu dalam perubahan kebiasaan, oleh sebab itu pengenalan budaya roket tase' dapat dilakukan melalui digital internet. Saat ini panitia pelaksana budaya roket tase' telah melakukan penyesuaian dengan internet, hal ini terbukti dengan publikasi video yang berada di akun media *YouTube* dengan nama konten "Kreator Pesisir."

Pengenalan ini dapat ditingkatkan melalui industri 4.0 dengan melalui berita, *partnership*, instagram, twitter, bahkan media kabupaten seperti billboard, baliho, megatron, dan videotron, dan akun media lainnya yang dapat membantu masyarakat

Kaduara Timur untuk memperkenalkan budaya rokat tasè'. Adanya pengenalan tersebut akan membantu masyarakat luar untuk mengetahui budaya yang ada di Kaduara Timur. Selain itu, pengenalan ini juga dapat berdampak positif terhadap sisi *funding finance* dalam menjalankan kegiatan budaya lokal tersebut. Pengenalan dan pendapatan akan sangat berkaitan erat dalam mengembangkan budaya lokal ini sehingga setiap individu ataupun kelompok dapat mengambil kesempatan dalam melancarkan pelaksanaan rokat tasè' di Kaduara Timur.

KESIMPULAN

Budaya rokat tasè' merupakan ritual turun temurun yang dilakukan oleh penduduk pesisir Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Pelaksanaan budaya rokat tasè' ini biasanya dilakukan setiap tahun, tepatnya setiap bulan Maret. Kegiatan dalam pelaksanaan budaya warisan ini berupa Istighasah, Tayub, *Katoprak* (Ludruk), Pawai Keliling (*NGARA'*) dan Larung Sesajen/sesaji (*BHITEK*), dan Ludruk. Tujuan dilestarikannya budaya rokat tasè' yaitu untuk mengucapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan meminta kelancaran rezeki, meminta kemakmuran, dan kemaslahatan terhadap masyarakat sekitar.

Optimalisasi potensi ini bisa berupa memperindah kapal, penari, istighasah, termasuk larung sesajen. Sehingga dapat semakin memperindah suasana acara dan menambah nilai estetika yang lebih tinggi serta berakibat banyak diminati oleh masyarakat secara luas untuk ditonton. Selain itu pelaksanaan rokat tasè' membutuhkan biaya yang cukup besar oleh karenanya pemasukan tambahan dilakukan dengan menyediakan tempat parkir, tumpangan kapal saat perayaan larung sesajen dengan ditarik biaya dan tidak lupa untuk tetap untuk melakukan *partnership*. Hal ini tidak lain yaitu untuk menjaga keamanan kendaraan penonton sekaligus dapat menambah pendapatan untuk mempermudah keberlangsungan acara budaya lokal tersebut. Pengembangan budaya lokal di Era Revolusi Industri 4.0 dapat dilakukan berupa publikasi ke dalam media internet. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kaduara Timur dapat memperkenalkan dan memberikan informasi tentang rokat tasè' kepada masyarakat luas. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan

cara membuat berita atau non berita baik internet maupun non internet, foto-video kreatif di youTube, whatsApp, instgram dan beberapa sarana media lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armelia, Yuniani, dkk. 2019. *Era Revolusi Industri 4.0: Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMA*. Aceh: Gravitasi.
- Budiyono. 2020. "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Pendidikan* 6(2): 301. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>.
- Dhelfyan, Hargianto, dkk. 2016. "*Perkembangan Seni Ludruk Kirun Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal.*" *UNS Surakarta: Jurnal Candi*. 13(2): 45.
- Fajar, Ahmad Shofiullah. 2020. "*Sejarah dan Pengaruh nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut (Rokat Rase') di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.*" UIN Sunan Ampel Surabaya Digital Library :30.
- Laily, Nurul, dkk. 2021. "*Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokat Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam.*" Purworejo: *Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*. 4(2): 188.
- Latifah, Nurma, dkk. 2020. "*Pergeseran Nilai Pada Tradisi Pesta Syukur Laut Di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya.*" Bandung: *Jurnal Budaya Etnika*. 4(1): 56.
- Maulidina, Hidayah. Sumarno. 2019. "Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014." *AVARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 7(3).
- Noviarwati, Dwi Amita, dkk. 2021. "*Tradisi Larun Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.*" Jombang: *Sumbula Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. 6(2): 229.
- Pramono, Djoko. *Budaya Bahari*. 2005. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyaningrum, NDB. 2018. "*Budaya Lokal Di Era Global.*" Palembang: *Ekspresi Seni* . 20(2):104.

- Sari, Rafika, dkk. 2021. "Pelatihan Membuat Proposal Pengajuan Dana CSR Perusahaan Untuk Bantuan Pembangunan Mshulla At-Taqwa" *Jurdimas* 4(2): 198. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i2.1024>.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Solihah, Riadus. 2019. "Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gerbang Madura Terhadap Budaya Rokat Tase'." *Al-Mada; Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 2(1): 78.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, Armelia, dkk. 2019. "Gravitasi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains." *Aceh: Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Samudra*. 5(1): 18.